

FORMASI IDEOLOGI DAN NEGOSIASI DALAM CERPEN SIPLEG KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Fitria Tungging Sayekti¹, Redyanto Noor², M. Suryadi³
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia¹²³

ftunggingsayekti@gmail.com^{1*}, redyanto@lecturer.undip.ac.id², mssuryadi07@gmail.com³

Abstract

This research discuss about problem of hegemony in the short story Sipleg by Oka Rusmini and the setting of place is in somewhere Bali region. Firstly, what the ideological formations are owned by the characters in the Sipleg short story which are discussed through the quotes in the short story. Each character has an ideology that influences his thoughts and attitudes towards other people around him. Unconsciously, the ideology that they believed are involving acts of hegemony towards other characters in the Sipleg short story. This research aiming to know what ideological formations are contained in the short stories of Sipleg Oka Rusmini. This study also aiming to find out what ideology is negotiated by the author, which appears through the character Sipleg in the short story. This study used descriptive qualitative methods. Data Collection in this research are by reading and recording quotations from dialogue of the short story. Ideological formation and ideological negotiation are analyzed using Gramsci's hegemony theory. Oka Rusmini as the author creates a hegemony carried out by a male figure named I Wayan Sager who has a conservatism ideology and anarchism. The dominant ideology in the story are the conservatism ideology and the anarchism ideology.

Keywords: ideology; hegemony; negotiation

Abstrak

Penelitian ini membahas hegemoni berlatar tempat di daerah Bali, dalam cerpen *Sipleg* karya Oka Rusmini. Bahasan pertama yaitu formasi ideologi apa saja yang dimiliki para tokoh pada cerita melalui kutipan dalam cerpen *Sipleg*. Setiap tokoh memiliki ideologi yang mempengaruhi pemikiran dan sikapnya kepada orang lain di sekitarnya. Tanpa disadari ideologi yang mereka yakini memunculkan tindakan hegemoni kepada tokoh lain di cerita *Sipleg*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui formasi ideologi apa saja yang terdapat di dalam cerpen *Sipleg* karangan Oka Rusmini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ideologi apa yang dinegosiasikan oleh pengarang, yang dimunculkan melalui tokoh Sipleg dalam cerpen karangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kutipan dialog dalam cerpen. Formasi ideologi dan negosiasi ideologi dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci. Oka Rusmini sebagai pengarang memunculkan hegemoni yang dilakukan oleh tokoh lelaki bernama I Wayan Sager memiliki ideologi konservatisme dan anarkisme. Ideologi yang dominan terdapat pada cerita adalah ideologi konservatisme dan ideologi anarkisme. Pengarang memunculkan ideologi baru yaitu ideology feminisme.

Kata kunci: ideology; hegemoni; negosiasi

Pendahuluan

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan suatu wujud gagasan atau pemikiran yang dituangkan menjadi bentuk yang lebih indah dari sekedar tulisan. Tujuan dari penciptaan

suatu karya sastra baik dalam genre epik, lirik, maupun drama ditentukan oleh penciptanya sebagai karya sastra hiburan dan mempunyai nilai guna. Cerpen yang termasuk bacaan singkat banyak digunakan oleh pengarang sebagai alat

untuk berbicara kepada dunia tentang permasalahan yang ada. Noor (2015: 53) berpendapat bahwa seorang pengarang dalam proses penciptaan karya sastra tidak berangkat dari sebuah kekosongan. Pengarang tentu mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sebagai contoh, pengarang ingin menyampaikan suatu peristiwa tentang kenyataan, ketidakadilan, bahkan kejujuran yang terjadi melalui suatu karya sastra. Proses penciptaan karya sastra yang dilatarbelakangi kehidupan sosial sekitar pengarang, menjadi acuan untuk menyampaikan kepada orang lain dalam karya yang memiliki estetika. Oleh sebab itu suatu karya sastra biasanya tidak terlepas dari kebudayaan yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh cerita Mahabarata dari India, tokoh Drupadi memiliki lima suami, sedangkan di Indonesia *Drupadi* hanya memiliki satu suami Kresna (2013). Budaya sosial di India memperbolehkan wanita untuk poliandri, sedangkan di Indonesia tidak. Hal ini salah satu contoh kebudayaan suatu karya sastra diciptakan tidak terlepas dengan sosial sekitar.

Cerpen selain berbentuk narasi, juga memiliki arti suatu bentuk wacana yang menggambarkan kejadian atau kisah dengan jelas seakan pembacanya berada dalam peristiwa itu (Gorys, 2001:137). Pernyataan tersebut mengungkapkan penyajian cerita yang singkat dalam bentuk cerpen berhasil membawa pembaca untuk masuk dalam dunia cerita walau belum tentu nyata. Tentu kesuksesan pengarang dipengaruhi oleh kepiawaiannya dalam menyajikan kalimat yang sudah melalui proses kreasi.

Cerpen tercipta bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya pengarangnya. Sehingga masalah dan pemikiran yang diungkapkan oleh tokoh dalam cerita mempunyai warna budaya

tertentu. Sebagai contoh adalah cerpen berjudul *Sipleg* karya Oka Rusmini merupakan karya sastra yang menampilkan bagaimana kehidupan keluarga yang berlatar tempat dan kebudayaan daerah Bali. Cerpen ini diterbitkan di Jawa Pos pada tahun 2010. Penggambaran cerpen *Sipleg* dengan kebudayaan Bali bisa dilihat dari nama tokoh dan dialog yang dilakukan oleh tokoh cerita. Nama-nama tokoh yang ada, pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk memposisikan diri bahwa di Bali ada cerita seperti kisah tersebut di kehidupan nyata. Sehingga resepsi pembaca akan terpengaruh seperti pandangan pengarang yang dituliskan dalam bentuk dialog.

Hartoko (1986:129) berpendapat yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah suatu pembelajaran ilmu sastra yang mempelajari teks sastra berdasarkan sosial yang terjadi di sekitarnya. Kenyataan sosial ini mencakup berbagai kejadian, permasalahan, dan kebudayaan masyarakat setempat yang kemudian dituangkan dalam suatu kisah oleh pengarang. Masalah-masalah sosial yang terjadi kemudian dikaji secara sosiologi sastra, apakah benar menyimpang atau sesuai dengan kenyataan untuk melihat adanya manipulasi.

Damono (Noor, 2015:91) menjabarkan fungsi sosial-kultural sastra ada tiga:

- Adanya anggapan bahwa karya sastra sama nilai dengan karya pendeta atau nabi. Dia mengajarkan sesuatu kepada manusia, yakni mengajak manusia menjunjung tinggi moral.
- Adanya anggapan bahwa karya sastra itu mengajarkan sesuatu kepada manusia dengan cara menghibur. Artinya selain

peran hiburan yang menyenangkan, sebuah teks sastra juga sekaligus memberikan tuntunan kepada masyarakat.

- Adanya anggapan bahwa karya sastra itu sepenuhnya memberi hiburan yang menyenangkan kepada masyarakat pembaca. Dalam hal ini sesungguhnya mencipta karya sastra tidak ubahnya seperti praktik melariskan dagangan. Sastra dianggap sebagai komoditas.

Nilai yang diajarkan dalam karya sastra sesungguhnya mengajak para pembaca untuk belajar tentang permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pengarang memberikan contoh kepada pembaca melalui sikap atau tindakan tokoh cerita yang pantas atau tidak dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga tanpa disadari pembaca, pengarang lebih memihak pada tokoh cerita tertentu yang dirasa mewakilinya dalam mengungkapkan gagasan isi pemikiran pengarang kepada pembaca cerpen.

Selain sosiologi sastra mempunyai fungsi tersebut, ada juga anggapan bahwa penelitian sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan penelitian ekstrinsik suatu karya sastra yang membangunnya. Gramsci (1999:20) secara umum mengartikan dominasi yang dilakukan oleh kelas atas atau *subaltern* kepada *subordinate* atau bawahan. Dalam hal ini bisa terjadi dalam suatu sistem pemerintahan terhadap rakyatnya ataupun dalam masyarakat bisa terjadi pada kalangan bawah yang mendapatkan perlakuan dominasi dari kalangan di atasnya. Karya sastra yang diteliti menggunakan sosiologi sastra kajian Gramsci digunakan untuk mengetahui

ideologi yang terdapat dalam karya sastra sekaligus untuk mengetahui negosiasi yang dilakukan oleh pengarangnya.

Ideologi sendiri bukan berarti sesuatu yang seperti disebutkan oleh Marx dalam *German Ideologi*, yang menyerupai sesuatu seperti mimpi, konsep yang tidak mempunyai arti, dan bersifat negatif berkaitan dengan produksi. Ideologi itu bersifat nyata, menentukan cara bagaimana manusia itu bertindak, berpikir, dan menghasilkan sesuatu atau lebih produktif. Itu adalah salah satu alasan mengapa ideologi disebut dengan material yang memimpin suatu proses produksi. Ideologi adalah suatu moral, hasutan mental, manusia untuk berkarya dengan cara tertentu. (Althusser, 2014). Hal tersebut jika dikaitkan dengan suatu ideologi yang ada dalam karya sastra bisa kita cari dalam pemikiran dan dialog tokoh ketika menjalankan kehidupannya dalam cerita. Keyakinan, pemikiran tokoh akan terlihat dia termasuk ke dalam sebuah ideologi mana yang digunakan sebagai pegangan hidupnya. kecenderungan seorang tokoh pada suatu ideologi, bisa juga mempengaruhi ideologi tokoh lain yang ada di sekitarnya.

Oka Rusmini sebagai pengarang yang bekerja sebagai jurnalis di Bali mempengaruhi mengetahui bagaimana kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali hingga permasalahan yang terjadi. Menjadi seorang jurnalis dan wartawan mengharuskan Oka Rusmini sering berinteraksi dan terjun langsung ke masyarakat setempat untuk memperoleh suatu informasi yang akurat dan aktual. Faruk (2017: 45) menyebutkan karya sastra tidak selalu menjadi ekspresi jiwa pengarang, melainkan sebagai cerminan masyarakat, alat perjuangan sosial, dan mewakili pikiran masyarakat yang tertindas meliputi realisme, naturalism, dan realisme sosialis. Ida Ayu Oka Rusmini

sering membuat karya tentang permasalahan berkaitan dengan adat yang ada di Bali. Oleh sebab itu peneliti memilih cerpen *Sipleg* yang menjadi obyek karya sastra yang akan dianalisis menggunakan konsep hegemoni. Sehingga formasi ideologi yang ada pada cerita *Sipleg* akan menjadi pembahasan dan menemukan negosiasi yang dilakukan oleh Oka Rusmini sebagai pengarangnya.

Penelitian sebelumnya mengenai hegemoni sudah banyak sekali dilakukan seperti di jurnal, skripsi, dan tesis. Penelitian sebelumnya yang menggunakan teori hegemoni Gramsci adalah "Ideologi Gadis Roman karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Hegemoni Gramsci" oleh Aminah (2019) membahas ideologi dominan yang muncul pada dialog percakapan yaitu ideologi feodalisme dan otoritarisme. Kelompok yang mendominasi kelas bawah. Ideologi negosiasi dari hasil penelitian itu adalah ideologi demokratis dan ideologi humanisme. Pada tokoh Gadis Pantai menjadi pihak *subaltern* yang didominasi oleh Bendoro pemilik ideologi feodalisme. Gadis Pantai mwerasa hidupnya tidak bisa mendapatkan kesetaraan sebagai seorang perempuan yang dinikahi oleh kaum priyayi. Sebagai kaum perempuan dia tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat ataupun memilih keputusan. Negosiasi ideologi yang terdapat pada cerita itu adalah ideologi humanisme dan ideologi demokratis. Cerita tersebut hampir sama dengan permasalahan yang dialami tokoh *Sipleg*. Penelitian lain dengan objek cerpen *Sipleg* adalah penelitian "Perempuan dalam Cerpen "Lampu Kristal" Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Sipleg" Karya Oka Rosmini: Tinjauan Ideologi Feminis" oleh Saptawuryandari (2014). Ideologi yang terdapat dalam penelitian oleh Saptawuryandari adalah ideologi feminisme

yaitu sama-sama menggambarkan perjuangan atau perlawanan seorang wanita di dalam kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari fokus untuk membahas feminisme di tokoh *Sipleg* tanpa membahas ideologi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar tokoh *Sipleg*.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti berfokus pada formasi ideologi apa saja dan negosiasi pengarang. *Sipleg* nama tokoh utama pada cerpen karangan Oka Rusmini, dikisahkan sebagai tokoh seorang wanita tua yang penyajiannya menggunakan alur cerita *flashback*. Pengarang mengajak pembaca kembali pada waktu tokoh *Sipleg* masih muda, bahkan kembali ketika dia masih berumur belasan tahun. Tokoh *Sipleg* pada masa kecilnya mengalami permasalahan hidup yang buruk dari lingkungan keluarganya. *Sipleg* adalah seorang wanita yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis.

Permasalahan kekerasan di dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri yang bernama I Wayan Sager kepada ibunya. Ayah kandung *Sipleg* merupakan laki-laki yang sangat emosional ketika marah dan mempunyai sifat pemalas. I Wayan Sager selalu memperlakukan istrinya, yaitu ibu *Sipleg* yang bernama Ni Nyoman Songi dengan kasar. Bahkan beberapa kali *Sipleg* mengetahui secara langsung bagaimana ayahnya menyiksa ibunya. Salah satu kejadian yang diingat *Sipleg* adalah ketika kepala ibunya yang terluka mengalir darah dari bagian atas kepala, yang disebabkan oleh pukulan linggis oleh ayah kandungnya sendiri. Kekerasan itu membuat *Sipleg* membenci sosok ayah dan ingin membunuhnya. Rasa benci dan dendam *Sipleg* sebagai anak perempuan yang melatar belakangi tidak terima dengan

penganiayaan ayah terhadap ibunya. Namun, Ni Nyoman Songi kemudian datang dan menghilangkan keinginan Sipleg untuk membunuh ayahnya yang sedang tertidur. Sipleg heran terhadap ibunya yang tidak pernah memperlakukannya dengan baik, seperti kesetiaan Ni Nyoman Songi kepada ayahnya yang dianggapnya jahat. Ni Nyoman Songi selalu menerima dan pasrah terhadap perlakuan kasar suaminya.

Sikap Ni Nyoman Songi ini didasari oleh kepercayaan budaya setempat lingkungannya termasuk suaminya sendiri, bahwa hidup keluarganya akan mendapati kehidupan yang sial jika istrinya tidak mempunyai anak laki-laki. Kepercayaan seperti itu membuat Ni Nyoman Songi selalu berusaha untuk memiliki anak laki-laki dengan cara rela mengandung selama hidupnya setiap tahun tanpa henti. Bahkan anak yang dilahirkannya selalu meninggal dunia setelah dilahirkan dalam keadaan prematur. Adapun jika pernah melahirkan bayi yang tidak prematur, umur bayi itu tidak bertahan lama lebih dari lima tahun.

Anak-anak mereka yang meninggal di usia balita itu, tidak lain disebabkan oleh orangtuanya sendiri karena tidak terurus dengan baik. Ni Nyoman Songi tidak mengurus anak-anaknya dengan baik karena jenis kelaminnya perempuan semua. Saat persalinan berlangsung, Sipleg selalu berangkat memanggil dukun bayi yang dipercaya mempunyai ilmu hitam oleh masyarakat setempat untuk membantu persalinan Ni Nyoman Songi. Sipleg juga menaruh kebencian kepada dukun persalinan yang bernama Ni Ketut Grubug. Sipleg mempunyai anggapan bahwa Ni Ketut Grubug yang menyebabkan belasan adiknya tidak tertolong selama ini. Namun Sipleg tidak bisa berbuat apa-apa karena memang Ni Ketut Grubug yang dipercaya masyarakat untuk membantu persalinan.

Selain hal itu, Sipleg juga tidak menemukan bukti untuk membuktikan penyebab kematian adiknya adalah Ni Ketut Grubug. Penderitaan Sipleg yang terlahir dari keluarga miskin mengakibatkan dirinya terpaksa menikah dengan lelaki yang tidak disukainya. Sipleg tidak mempunyai kesempatan untuk memilih pasangannya karena dia dijodohkan oleh kedua orantuanya dengan lelaki yang tidak dicintainya. Lelaki itu berkulit hitam bernama Payuk adalah tuan tanah daerahnya. Sipleg terpaksa harus menikah dengan Payuk, karena Ni Nyoman Songi mempunyai hutang yang sangat banyak kepada ibunya Payuk. Ni Nyoman Songi tidak bisa melunasi hutangnya tersebut kemudian menjodohkan Sipleg dengan Payuk. Karena keadaan keluarga Ni Nyoman Songi adalah keluarga yang serba kekurangan dalam hal apapun, orang tua Sipleg mempunyai pandangan untuk menikahkan Sipleg dengan Payuk. Mereka beranggapan jika anak perempunnya yang masih bertahan hidup itu jika menikah dengan Payuk, akan mengangkat harkat martabat keluarga I Wayan Sager. Bahkan pernikahan itu tidak meminta persetujuan dari Sipleg. Mau tidak mau Sipleg harus menikah dengan Payuk. Namun seiring berjalannya waktu, Sipleg menjadi korban dalam pernikahan tersebut. Bukan kebahagiaan yang diterima oleh Sipleg, namun sebaliknya Sipleg selalu dimusuhi oleh mertuanya yaitu ibu Payuk. Sikap jahat dari ibu mertua Sipleg membuatnya lebih memilih diam dan tidak mau bicara setiap harinya. Perlakuan yang kurang pantas selalu diterima oleh Sipleg sebagai seorang menantu. Ibu Payuk merasa bisa berbuat semena-mena terhadap menantunya karena merasa memiliki uang dan harkat martabat yang lebih tinggi daripada keluarga Sipleg. Bahkan ketika Sipleg hamil, dia lebih memilih ingin bekerja di sawah mengikuti suaminya,

karena dia tidak ingin nasibnya sama seperti ibunya yaitu Ni Nyoman Songi. Hubungan yang kurang harmonis akibat perlakuan ibu mertuanya mengakibatkan Sipleg tidak nyaman jika berada di dalam rumah. Namun Sipleg masih mempunyai pandangan untuk tetap bertahan dan akan melawan dengan cara diam dan tidak mau ditindas.

Kisah cerpen *Sipleg* di atas akan dijadikan sebagai objek kajian penelitian ini karena peneliti tertarik dengan bagaimana budaya dan cara pandang Oka Rusmini sebagai pengarangnya dengan menampilkan beberapa ideologi di dalamnya. Ideologi konservatisme dan ideologi anarkisme yang terjadi pada wanita di daerah Bali dianggap harus dilawan. Anarkisme dan konservatisme yang merugikan wanita, bisa dilawan dengan ideologi humanisme dan feminisme. Kajian sosiologi sastra ini akan mencari formasi ideologi apa saja yang terdapat dalam cerita *Sipleg*, dan negosiasi yang dilakukan oleh Oka Rusmini menggunakan kajian hegemoni Gramsci. Pada tahap ini peneliti akan membahas ideologi apa yang dimiliki oleh setiap tokoh cerita. Ideologi yang dinegosiasikan oleh pengarang juga akan terlihat dari bagaimana cara pengarang berpihak melalui dialog dan pemikiran tokoh pada cerpen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dengan cara menganalisa kehidupan social yang terjadi pada masyarakat Bali melalui penggambaran cerita yang ditulis oleh pengarang. Metode teknik analisis adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang disajikan dengan kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka. Objek material penelitian ini adalah cerpen *Sipleg* karya Oka Rusmini. Obyek formal

penelitian ini adalah formasi ideologi dan negosiasi yang dimunculkan pengarangnya. Metode yang digunakan metode kepustakaan dengan sumber data primer yang berasal dari percakapan dan pemikiran para tokoh dalam cerpen *Sipleg*, dan data sekunder berasal dari sumber lainnya. Langkah kerja penelitian ini adalah dengan cara: (1) membaca objek karya sastra, dan mencatat kutipan dialog; (2) mencari ideologi apa saja yang dianalisis menggunakan kajian hegemoni Gramsci; (3) mencari negosiasi ideologi yang dimunculkan pengarang; (4) penyusunan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Ideologi adalah suatu ide dan gagasan yang dipegang teguh oleh individu yang mempengaruhi cara hidupnya. Gramsci menyebutkan ideologi sebagai kekuatan material berfungsi mengorganisasi suatu tatanan massa, dimana di atasnya terdapat penggerakannya. Hubungan antara material dan ideal tidak berlangsung searah namun bersifat ineraktif dan ketergantungan. Tanpa adanya kekuatan material, ideologi hanya akan menjadi khayalan (Faruk, 2017: 131). Pandangan Gramsci tersebut mengungkapkan kekuatan suatu ideologi jika tidak disertai dengan kekuatan material akan sulit direalisasikan. Hegemoni secara umum berarti suatu bentuk kepemimpinan. Jika sebelumnya ada istilah dominan dari marxisme yang berarti kepemimpinan secara paksaan, Gramsci menyebutkan bahwa hegemoni adalah kepemimpinan moral dengan adanya persetujuan *subordinat*. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk meneliti ideologi, politik dan kultur yang terdapat dalam masyarakat dengan sistem kepemimpinan moral dan intelektual tanpa paksaan (Faruk, 2017: 132). Cerpen *Sipleg* karya Oka Rusmini ini dianalisis

menggunakan teori hegemoni Gramsci menghasilkan beberapa ideologi. Gramsci memiliki konsep “kekerasan dan kesetujuan”. Kekerasan adalah cara paksa dari kelas yang memiliki kekuasaan untuk memaksa kelas yang tertindas, sedangkan kesetujuan adalah bentuk hegemoni penanaman kekuasaan namun mendapatkan kesepakatan dengan pihak yang tertindas. Sehingga antarkelas yang sebelumnya bersifat saling melawan, terlihat rukun dan harmonis (Faruk,2017:135-136). Ideologi diantaranya adalah ideologi humanisme, ideologi konservatisme, ideologi mistisisme, ideologi anarkisme, ideologi materialisme. Tidak setiap tokoh memiliki semua ideologi itu, namun ada tokoh yang mempunyai dua ideologi yang digabung atau campuran. Oka Rusmini sebagai pengarang cerpennya juga menunjukkan dia lebih berpihak pada tokoh utamanya yaitu Sipleg, berikut penjabarannya.

Ideologi Konservatisme dan Anarkisme

Konservatisme menurut KKBI *online* adalah “suatu paham politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal.” Aturan yang dipegang erat pada penganut ideologi ini adalah kepercayaan yang bersifat tradisi dan kadang terlalu membenarkan apa yang sudah ditanamkan dalam pikiran mereka oleh para leluhurnya. Bagi Oka Rusmini sebagai pengarang cerpen seakan ingin memberikan pendapat bahwa tidak selalu ideologi konservatisme itu baik untuk diterapkan apalagi disertai tindakan kekerasan. Ideologi anarkisme adalah tindakan yang menentang setiap kekuatan negara, teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang. Seseorang yang menganut paham

seperti ini dianggap berbahaya karena tidak peduli dengan hukum ataupun aturan. Anarkisme cenderung merugikan orang lain. Tokoh cerpen yang menggunakan ideologi konservatisme dan anarkisme ini adalah I Wayan Sager pada kutipan berikut.

“Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya.”

Ideologi yang dianut oleh tokoh I Wayan Sager ini merupakan tindakan dominasi seorang suami untuk memindas yang lemah yaitu istri dan anak perempuannya. Hidup beruntung atau sial itu tidak ditentukan dari keturunan. Akibat dari perkataan I Wayan Sager, tindakan kekerasan yang dilakukannya diterima tanpa paksaan oleh istrinya. Kutipan lain yang membuktikan bahwa I Wayan Sager merupakan pihak dominan dengan cara paksaan anarkis pada kalimat berikut.

“*Meme, Meme* kenapa?” Sipleg menggigil. Perempuan itu terdiam. Lalu bergegas berlari ke ladang. Mencabuti serumpun tanaman kunyit. Menggerus kunyit itu dan menempelkannya di ubun-ubun. Tak ada suara. Tak ada tangis, tak ada rintihan. Dua menit kemudian, darah tidak mengalir lagi dari batok kepalanya. Sepulang dari ladang memetik sedikit cabe dan sayuran. Sipleg membersihkan kamar *bape*. Sebuah linggis tergeletak di depan pintu. Penuh darah. Bahkan seprei dan baju lelaki itu penuh percikan darah. Lelaki sial itu masih mendengkur. Benar-benar binatang, lelaki yang satu ini.”

Kutipan tersebut merupakan tindakan kekerasan atau dominasi tokoh Sager kepada istrinya. Ni Wayan Songi dengan sendirinya mengobati luka di

kepala tanpa bantuan siapapun terutama suaminya yang telah memukul kepalanya dengan linggis. Kejadian kekerasan yang dilakukan oleh ayah Sipleg membuat Sipleg ingin membunuh ayah kandungnya ayahnya tertidur yang tanpa ada rasa bersalah sedikitpun kepada ibunya. Tokoh Sipleg mendapati situasi tersebut dan memiliki keinginan untuk melawan dominasi tokoh ayah. Sipleg ingin menunjukkan perlawanan dan mengakiri penderitaan keluarga mereka dengan membunuh ayahnya yang sedang tertidur. Namun pemikiran Sipleg tidak terwujud karena ibunya tiba-tiba datang. Sipleg menganggap ayahnya sendiri adalah sumber dari malapetaka yang dialami oleh keluarga mereka selama ini. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh I Wayan Sager merupakan melanggar hukum di negara.

Selain I Wayan Sager, tokoh lain yang mempunyai ideologi anarkisme adalah Ni Ketut Grubug pada kalimat berikut.

“Aku merasa perempuan itu menukar bayi Songi dengan bayi mati. Kau pernah melihat bayi-bayi yang dilahirkan Songi? Tubuh bayi itu biru. Bau busuk menguap dari kulitnya. Seperti bau mayat busuk puluhan hari.”

“Aku juga pernah memandikan mayat bayi Songi. Lehernya seperti habis dicekik.”

“Ada juga yang kepalanya membesar. Tanpa jari-jari tangan. Pernah kulihat dia melahirkan bayi yang sudah ada giginya. Mulutnya menyatu dengan saluran hidung.”

“Bukankah perempuan tua itu hampir buta. Siapa nama perempuan itu?”

“Ni Ketut Grubug.”

“Namanya membuat aku merinding. Terdengar aneh.”

“Sepertinya kedatangannya akan membawa bencana.”

“Nama yang mengancam hidup orang lain.”

“Bukankah artinya bencana?”

“Ya, bencana yang mengerikan.”

“Apakah benar dia membunuh bayi-bayi yang dikeluarkan dari tubuh perempuan-perempuan desa ini?”

Semua perempuan kampung itu terus bicara.”

“Perempuan itu selalu menyuruhnya menunggui ibunya yang menjerit-jerit kesakitan. Bahkan Sipleg pernah melihat sepasang bamboo dijepitkan di kepala adiknya yang baru lahir. Suatu kali batang bamboo itu menggores kepala adinya yang tipis. Darah muncrat, matilah adiknya.”

Kutipan di atas merupakan gambaran bahwa Ni Ketut Grubug merupakan orang yang melakukan kegiatan melanggar hukum negara dengan membunuh bayi-bayi adik Sipleg bahkan bayi seluruh perempuan yang ditolongnya saat melahirkan. Ini merupakan suatu tindakan yang tergolong anarkisme karena dengan kekerasan dan bersifat merugikan orang lain. Terutama ketika tokoh Sipleg melihat adik bayinya yang baru saja lahir dibunuh menggunakan bambu yang melukai kepala adik bayinya. Tindakan Ni Ketut Grubug tidak mencerminkan bahwa dia adalah dukun lahiran. Dukun lahiran di desa-desa mempunyai peranan menolong ibu-ibu dan bayinya dengan selamat. Tindakannya bertentangan dengan profesinya sebagai dukun lahiran, membuat warga di daerah tersebut menjadi resah dan takut. Tokoh lain yang menganut ideologi konservatisme adalah Ni Nyoman Songi pada kutipan berikut.

“Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh *bape*. Dia hanya diam.”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Songi memiliki pemikiran ideologi konservatisme karena dia juga meyakini bahwa yang dikatakan suaminya itu benar. Sehingga ketika dia disalahkan dan dianiaya oleh suaminya, dia menerima perlakuan tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang wajar karena dia merasa tidak bisa memberikan keturunan laki-laki. Sikap pasrah Ni Nyoman Songi adalah tindakan yang kurang tepat menurut Sipleg. Tidak seharusnya seorang istri mau disiksa dengan alasan kepercayaan budaya yang tidak selalu benar kenyataannya. Tokoh I Wayan Sager menggunakan kekuasaannya sebagai seorang suami bertindak kuasa kepada istrinya dengan menggunakan kekerasan.

Ideologi Mistisisme

Mistisisme menurut KBBI *online* “suatu ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.” Pada cerpen ini ideologi mistisisme terdapat pada tokoh Ni Ketut Grubug yang dipercaya oleh warga dan Sipleg sebagai dukun bayi yang menyeramkan dan mempunyai ilmu hitam pada kutipan berikut.

“Perempuan itu sakti. Memakan bayi-bayi untuk menambah kesaktiannya. Umurnya ratusan tahun. Dia tidak mungkin mati. Bayi-bayi yang ditolongnya dipakai untuk menebus usianya.”

“Pikirannya segera tergulung, perempuan tua yang berdiri dihadapannya sudah berdiri kaku di pintu rumahnya. Tanpa bicara perempuan itu menyuruh Sipleg pergi. Sipleg pun akan berlari kencang. Anehnya dia selalu kalah. Perempuan tua itu pasti sudah ada di ambin ibunya ketika dia masuk ke halaman. Bau ketuaan. Bau darah. Bau usia, bau daun-daun aneh yang diusapkan di perut ibunya. Mata dukun beranak itu

dingin. Tak pernah ada senyum. Mulutnya tak pernah mengeluarkan suara. Perempuan inilah yang mengeluarkan dirinya secara paksa dari perut ibunya? Sipleg menggigil.”

Kutipan di atas menunjukkan Ni Ketut Grubug merupakan adalah tokoh penganut ilmu hitam yang bisa melakukan hal-hal yang diluar nalar manusia. Sikap Ni Ketut Grubug yang dianggap mencurigakan oleh Sipleg ketika ingin melihat dan menemani ibunya bersalin, namun selalu gagal karena diusir oleh dukun bayi tersebut. Banyak warga di sekitar juga membicarakan tentang ilmu hitam yang dimiliki Ni Ketut Grubug untuk tetap hidup dengan cara membunuh bayi-bayi yang selama ini tidak selamat setelah lahir ke dunia karena siksaan dukun bayi itu.

Ideologi Materialisme

Materialisme menurut KBBI *online* adalah “suatu paham atau pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.” Ideologi ini juga dianut oleh Songi ketika menukar Sipleg sebagai ganti tidak bisa membayar hutang kepada ibunya Payuk. Tokoh Songi lebih memikirkan uang daripada anak kandungnya sendiri pada kalimat berikut.

“Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Umur 16 tahun kedua orang tuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya, Wayan Payuk. Orang tuanya yang tidak jelas penghasilannya berharap perkawinan yang dilakukan Sipleg dengan pemilik tanah mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan terus

beranak-pinak di otak dan aliran darahnya. Dia juga tidak percaya pada kata-kata.”

Ni Wayan Songi lebih mementingkan terbayar lunas semua hutangnya kepada ibu Payuk. Songi menjadi ibu yang mengejar duniawi daripada kebahagiaan anak perempuannya. Tokoh Sipleg dalam keadaan ini menjadi pihak yang terhegemoni oleh kedua orang tuanya yang seharusnya berpihak kepada Sipleg. Ni Wayan Songi bertindak berkuasa akan hidup Sipleg, demi mendapatkan harkat dan martabat yang lebih baik, jika mendapatkan menantu Payuk. Ni Nyoman Songi ingin mendapatkan hidup duniawi yang lebih mudah dan hidup lebih baik dengan cara yang salah. Harkat dan martabat keluarganya jika dipandang orang lain lebih penting, tanpa mempedulikan apa yang diinginkan anak perempuannya. Dia tetap merencanakan agar anak perempuannya menikah dengan Payuk. Ketika Ni Nyoman Songi ingin menjodohkan anaknya pun tidak ada di dalam pikirannya untuk empati kepada anak perempuannya bagaimana kebahagiaannya kelak setelah menikah dengan Payuk. Pada keadaan tersebut tokoh Sipleg sadar bahwa dirinya dijadikan sasaran tindakan hegemoni oleh kedua orang tuanya, karena keluarga Payuk memiliki harta dan martabat yang lebih tinggi tidak seperti keluarga Sipleg.

Ideologi Humanisme

Humanisme menurut kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah “aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik”. Humanisme juga merupakan suatu paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting yang mengangkat kaum

minoritas. Kemanusiaan merupakan hal yang dinjunjung tinggi agar nilai-nilai kemanusiaan tidak hilang sehingga mengangkat manusia pada keadaan yang lebih baik. Sehingga harga diri seseorang merupakan prioritas utama agar tidak terjadi penindasan oleh pihak lainnya. Pada cerpen *Sipleg* karya Oka Rusmini ini, ideologi humanisme terdapat pada tokoh utama yang bernama Luh Sipleg. Dia sebagai seorang wanita yang menjadi anak Ni Nyoman Songi, melihat keadaan keluarganya sangat menyedihkan. Sipleg dari kecil hingga dewasa memandang hidupnya sangat menderita karena tidak mendapat perlakuan manusiawi baik dari ayahnya maupun ibunya. Ideologi humanisme yang dimiliki oleh tokoh Sipleg terlihat pada pemikirannya terhadap ibunya pada kutipan berikut.

“Sipleg memanggil lelaki itu bape, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri: ibunya tidak pernah menangis? Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh bape. Dia hanya diam”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rasa kekecewaan Sipleg sebagai seorang anak perempuan kepada ayah kandungnya. Sipleg sebagai anak tidak pernah mendapatkan perlakuan sewajarnya yaitu kasih sayang dari seorang ayah ataupun seorang ibu. Bahkan Sipleg heran kepada Ni Wayan Songi ibunya ,hanya terdiam saat disiksa atau mendapatkan perlakuan seperti itu dari

ayahnya sendiri. Sosok ayah yang seharusnya baik dan menyayangi keluarga dalam keadaan apapun sangat bertentangan dengan keadaan di kehidupan nyata Sipleg. Dia merindukan sosok seorang ayah yang sempurna yang bersifat baik dan lembut terhadap anak perempuannya. Sipleg juga berharap bahwa seharusnya ayahnya adalah orang yang menghargai istrinya dan memperlakukan istri dengan baik tanpa kekerasan. Bahkan dari kecil Sipleg tidak pernah diberikan pilihan hidup seperti apa dan bagaimana kelak. Sipleg tidak pernah ditanya dan dirawat dengan baik, tidak mempunyai teman cerita yang seharusnya keluarga adalah tempat utama untuk cerita bagi seorang anak. Sipleg menganggap ibunya seperti bukan manusia dan hanya bernyawa saja karena tidak melakukan perlawanan apapun sebagai seorang istri. Sipleg juga memandang ibunya adalah sosok wanita yang kurang tangguh untuk membela diri dari siksaan suaminya. Sipleg menganggap ibunya bodoh karena selalu patuh saat mendapatkan perlakuan tidak manusiawi oleh suaminya yaitu I Wayan Sager. Sipleg dalam pikirannya menginginkan ibunya mempunyai keberanian untuk melawan suaminya agar tidak hidup dengan penderitaan selamanya bukan hanya pasrah dan mau disalahkan karena tidak memiliki anak laki-laki. Walaupun Sipleg sangat menyayangi ibunya, namun Sipleg juga kecewa kepada Ni Nyoman Songi karena tidak bisa menjaga adiknya yang sudah berumur dibawah lima tahun hingga meninggal dunia. Bagi Sipleg ibunya tidak mempunyai kasih sayang, yang terdapat pada kutipan berikut.

“Sering Sipleg berpikir, mungkinkah daging-daging yang tumbuh di perut ibunya memakan isi otaknya? Perempuan tolol itu lebih mirip

benda mati dibanding benda hidup. Sipleg tak pernah mendengar suara perempuan itu memanggilnya penuh kasih. Padahal Sipleglah anak tertua. Anak yang selalu menyaksikan perempuan itu berteriak ketika mengeluarkan isi perutnya. Dan, si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya”

“Perempuan itu memang tak punya jiwa. Dia masih terus membiarkan tubuhnya ditumbuhi daging. Tak pernah peduli pada anak-anaknya yang lain. Usia adik-adik Sipleg tidak sampai lima tahun, mereka mati satu demi satu. Ibu tetap tidak peduli. Perempuan apa yang telah melahirkan aku? Satu-satunya manusia yang bisa bertahan hidup adalah dirinya.”

Kutipan di atas pada kata tolol ditujukan Sipleg kepada Ni Wayan Songi ibunya. Tokoh Sipleg digambarkan merasa kecewa terhadap ibunya. Selain itu Sipleg juga menganggap ibunya seperti bukan manusia karena Sipleg tidak pernah melihat kasih sayang dari ibunya.

Tokoh Ni Nyoman Songi merupakan pihak yang tertindas secara hegemoni dari suaminya. Akibat dari ideologi Ni Wayan Sager, ibunya memaksakan diri untuk selalu mengandung dan berusaha mendapatkan bayi laki-laki tanpa memikirkan bayi-bayi perempuan yang sudah dilahirkannya. Kematian adik perempuan Sipleg semuanya tidak lain diakibatkan karena kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh ayah dan ibunya sendiri. Ibunya lebih memilih untuk memperhatikan kandungannya dan berharap mendapatkan anak laki-laki, sedangkan

yang sudah terlahir perempuan jika meninggal tidak akan dipedulikan. Dalam pikiran Sipleg ibunya sudah tidak bisa berfikir jernih kembali karena terlalu sering melahirkan dan berambisi untuk mempunyai anak laki-laki yang dipercaya akan membuang sial yang menimpa keluarganya hingga tidak mempedulikan kesehatannya sendiri.

Ideologi humanisme lainnya yang dimiliki Sipleg juga terdapat pada percakapannya dengan Payuk pada kutipan berikut.

“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijajah. Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarannya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semauanya, kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu! Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”

Percakapan di atas merupakan percakapan antara Sipleg dengan Payuk suaminya. Tokoh Sipleg sebagai seorang istri yang sedang hamil teringat akan posisinya yang selalu di rumah dan selalu dicaci maki oleh ibu mertuanya. Kutipan di atas adalah salah satu bentuk perlawanan Sipleg akan pandangan masyarakat bahwa wanita itu tidak berguna dan tidak bisa bekerja apalagi pada saat masih hamil. Tokoh Sipleg di kutipan ini berusaha menunjukkan kepada suaminya bahwa dia tidak sama seperti dengan ibunya yang hanya bisa hamil dan selalu menurut apa kata suaminya saja. Sipleg memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada suaminya. Sebagai posisi *subordinat*, dia berusaha untuk mempertahankan ideologinya agar tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti

ibunya. Tokoh Sipleg ingin membuktikan bahwa dia adalah seseorang istri yang memiliki harga diri dan ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bahkan Sipleg berkata kepada suaminya bahwa hidup susah yang telah dialami mereka akan menjadi kebahagiaan orang yang mempunyai kekuasaan karena bisa memperkerjakan yang lemah semau mereka. Hal tersebut adalah salah satu contoh kaum yang menjadi penguasa untuk melakukan dominasi hidup kelas bawah yang memiliki uang, yaitu keluarga Payuk. Sipleg merupakan pihak yang terhegemoni oleh keluarga Payuk karena dia secara sadar dan harus menikah walau hidupnya diatur oleh pihak yang memiliki kekuasaan yaitu ibu Payuk. Percakapan tersebut secara tidak langsung adalah ungkapan hati Sipleg ketika berdiam diri di rumah ibu mertuanya, Sipleg tidak mau ditindas karena dianggap sebagai orang yang kekurangan harta. Keberanian Sipleg berkata demikian adalah suatu keberhasilan pembuktian dirinya lebih baik dari ibu kandungnya. Payuk juga merupakan tokoh cerita yang memiliki ideologi humanisme karena dia melarang Sipleg ikut dengannya ke sawah pada kutipan berikut.

“Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”

“Kau sedang hamil!”

“Aku tidak bisa seperti ini terus-menerus. Duduk diam.”

Tokoh Payuk sebagai seorang suami, dia masih mempunyai rasa belas kasihan kepada istrinya yang sedang hamil dan peduli akan keadaannya. Payuk berusaha menyuruh Sipleg agar tidak ikut dengannya ke sawah adalah tindakan yang dilakukan sebagai seorang suami untuk menjaga istrinya yang sedang hamil dalam keadaan baik. Pada kutipan ini Payuk lebih

memiliki kasih sayang terhadap seorang istri yaitu kepada Sipleg. Sebagai seorang suami, Payuk juga lebih mempedulikan kesehatan kandungan walau itu belum mengetahui bayi yang dikandung adalah laki-laki atau perempuan. Namun demikian Sipleg tetap tidak ingin ditinggalkan Payuk sendirian di rumah ibu mertuanya.

Negosiasi Ideologi

Negosiasi ideologi yang dimunculkan oleh pengarang dalam cerpen *Sipleg* ini adalah berawal dari adanya negosiasi ideologi konservatisme anarkisme yang dilakukan oleh I Wayan Sager kepada istrinya yaitu Ni Nyoman Songi tentang perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki membawa dampak yang buruk bagi suatu keluarga. Ideologi konservatisme anarkisme ini digunakan oleh Sager untuk berbuat semena-mena terhadap istri dan anaknya. Ideologi konservatisme anarkisme yang dilakukan oleh Sager, berkorelasi dengan ideologi konservatisme yang dilakukan oleh Songi, dengan tindakan dia selalu berusaha untuk hamil dan menantikan bayi laki-laki untuk suaminya. ideologi konservatisme dari kedua orang tua Sipleg berkontradiksi dengan ideologi humanisme yang dimiliki oleh Sipleg dengan pernyataan Sipleg yang tidak setuju dengan sikap ayah ibunya pada kutipan berikut.

“Kata bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki, perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan, si tolol itu percaya.”

“Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya.”

Ideologi konservatisme yang dimiliki oleh kedua orang tua Sipleg memunculkan ideologi subordinatif yaitu ideologi mistisisme anarkisme yang dilakukan oleh Ni Ketut Grubug kepada Songi dan bayinya yang meninggal, pada kutipan berikut.

“Bahkan Sipleg pernah melihat sepasang bambu dijepitkan di kepala adiknya yang baru lahir. Suatu kali, batang bambu itu menggores kepala adiknya yang tipis. Darah muncrat, matilah adiknya.”

Dengan kondisi keluarga Sager yang mengengaskan dengan ideologi konservatisme dan anarkisme, kemudian berkorelasi dengan ideologi konservatisme yang dilakukan oleh ibu Payuk lelaki yang akan dijodohkan dengan Sipleg. Negosiasi konservatisme yang dilakukan oleh ibu Payuk ini terhadap keluarga Songi kemudian berkorelasi dengan ideologi konservatisme materialisme yang dinegosiasikan oleh Songi untuk menjual Sipleg menjadi istri Payuk sebagai ganti hutangnya, pada kutipan berikut.

“Sipleg semakin jijik. Mendengar suara perempuan itu sering membuat kemarahan pada hidupnya memuncak. Teringat perempuan tua itulah yang membeli dirinya untuk Payuk. Perempuan tua itu sengaja meminjamkan uang pada ibunya. Karena perempuan tua itu tahu, ibunya tidak mungkin memiliki uang untuk membayar utang.”

Setelah Sipleg menikah dengan Payuk, munculah negosiasi ideologi materialisme anarkisme yang berkontradiktif terhadap ideologi humanisme yang dimiliki oleh Sipleg yang memilih untuk diam, terdapat pada kutipan berikut.

“Kata Payuk kau tidak bisu. Kenapa kau tak pernah bicara?” Suatu hari perempuan tua nyinyir itu mendekat. Bagi Sipleg perempuan tua yang mulai berbau tanah kuburan itu berusaha mencuri perhatiannya.”
“Kau marah padaku?” tanya perempuan tua itu.”

Kemudian ideologi yang dinegosiasikan Sipleg kepada Payuk adalah ideologi humanisme yang berkorelasi dengan ideologi humanisme juga yang dimiliki oleh Payuk pada kutipan berikut.

“Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri, jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.”

“Hidup itu sudah ada bagian-bagiannya, Sipleg. Yang penting kita terus bekerja. Dengan bekerja hidup kita jadi lebih baik.”

“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijajah. Kita memang orang miskin, orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya, kita mau bekerja apa saja untuk bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu! Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”

“Kau sedang hamil!”

“Aku tidak bisa seperti ini terus-menerus. Duduk diam. Menunggumu dan mendengarkan meme-mu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh

kutukan yang bisa menulari seluruh hidup keluarga suaminya!”

Dari semua pembahasan negosiasi di atas, terlihat bahwa sesungguhnya pengarang cerpen Oka Rusmini melalui penggambaran ceritanya lebih cenderung menegosiasikan ideologi humanisme untuk menentang ideologi konservatisme dan anarkisme yang terjadi pada perempuan. Tindakan penindasan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerpen terhadap perempuan merupakan masalah utama yang tidak seharusnya diterima oleh kaum perempuan. Kaum perempuan menjadi korban dalam kehidupan berumah tangga, menjadi pihak yang disalahkan dan ditindas oleh kaum laki-laki karena adanya ideologi konservatisme. Ideologi yang banyak dimunculkan oleh pengarang terlihat dari keberpihakan pengarang terhadap tokoh Sipleg dari awal sampai akhir cerita. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Sipleg sebagai pembelaan akan kaum wanita memunculkan ideologi baru yang ditawarkan oleh pengarang yaitu ideologi feminisme.

Simpulan

Cerpen dengan judul Sipleg karya Oka Rusmini yang mempunyai latar cerita dan latar budaya Bali ini mempunyai beberapa formasi ideologi yaitu ideologi humanisme, ideologi konservatisme, ideologi anarkisme, ideologi mistisisme, ideologi materialisme. Namun dari keseluruhan formasi ideologi yang ditampilkan oleh Oka Rusmini yang pernah hidup bermasyarakat sebagai seorang wartawan dan jurnalis di Bali, dia memunculkan negosiasi humanisme dan feminisme dalam cerita perjuangan perempuan di daerah Bali. Pengarang kurang setuju dengan anarkisme yang dilakukan oleh seorang

suami hanya karena kepercayaan konservatisme yang akan merugikan kaum perempuan. Sehingga Oka lebih berpihak kepada Sipleg dalam penggambaran cerpen *Sipleg*.

Referensi

- Althusser, Louis (2014). *On the Reproduction Of Capitalism: Ideologi and Ideological State Apparatuses*. London: Verso Books.
- Aminah, Siti. 2019. *Ideologi Gadis Roman Karya Pramoedya Ananta Toer*. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/896175>. (diakses pada tanggal 21 Agustus 2020 pukul 15.31).
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. New York: International Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB, dari <https://www.kbbi.web.id/anarkisme>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.01 WIB, dari <https://www.kbbi.web.id/humanisme>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.02 WIB, dari <https://www.kbbi.web.id/konservatisme>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.03 WIB, dari <https://kbbi.web.id/materialisme>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.03 WIB, dari <https://kbbi.web.id/mistisisme>.
- Cerpen Koran Minggu Jawa Pos. (2010, 25 April). Sipleg. Diakses pada 23 Maret 2018, dari <https://lakonhidup.com/2010/04/25/sipleg/>
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gorys, Keraf. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptawuryandari, Nurweni. 2015. *Perempuan dalam Cerpen "Lampu Kristal" Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan "Sipleg" Karya Oka Rosmini: Tinjauan Ideologi Feminis*. <http://fib.unej.ac.id/en/perempuan-dalam-cerpen-lampu-kristal-karya-ratna-indraswari-ibrahim-dan-sipleg-karya-oka-rosmini-tinjauan-ideologi-feminis/>. (diakses pada tanggal 14 Agustus 2020 pukul 17.00).